

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TUGAS
PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH
(3-6 TAHUN) DI PAUD KENANGA
INDRAMAYU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh
Gelar Sarjana Keperawatan

EKA NUR ADRIYANTI

AK.1.15.064



**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) DI PAUD KENANGA INDRAMAYU
NAMA : EKA NUR ADRIYANTI
NIM : AK.1.15.064

Skripsi Ini Telah Disetujui Pada Sidang Skripsi
Program Studi Sarjana Fakultas Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana Bandung
Bandung, Agustus 2019

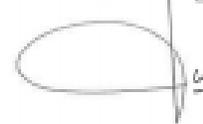
Menyetujui :

Pembimbing I



Denni Fransiska, S.Kp., M.Kep

Pembimbing II



Triana Dewi S, S.Kp., M.Kep

Universitas Bhakti Kencana Bandung

Program Studi Sarjana Keperawatan

Ketua



Lia Nurhanawati, S.Kep., Ners., M.Kep

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan
Dewan Penguji Sidang akhir Program Studi Sarjana Fakultas
Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung
Pada Tanggal 26 Agustus 2019

Mengesahkan

Program Studi Sarjana Fakultas Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Penguji I



Yvonn Sarinengsih, S.Kep., Ners., M.Kep

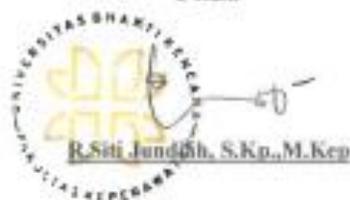
Penguji II



Sri Lestari, AMKeb., M.Keb

Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dekan



R. Siti Jundah, S.Kp., M.Kep

PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Eka Nur Adriyanti

NIM : AK.1.15.064

Prodi : Sarjana Keperawatan

JUDUL PENELITIAN/SKRIPSI :

"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun) Di PAUD KENANGA Indramayu"

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

- a. Penelitian saya, dalam skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik Sarjana Keperawatan (S.Kep) baik di Bhakti Kencana University maupun diperguruan tinggi lain.
- b. Penelitian dalam skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
- c. Dalam penelitian ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
- d. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Bhakti Kencana University Bandung.

Bandung, Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan


Eka Nur Adriyanti

AK.1.15.064

ABSTRAK

Betapa pentingnya peran orang tua bagi pendidikan dan pengembangan anaknya serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah ataupun di sekolah. Namun setiap anak tidak sama persis dalam pencapaian perkembangannya, ada yang benar-benar cepat berkembang ada pula yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Terkadang ada anak yang memang mengalami masa perkembangan yang normal, dan ada pula dimana anak mengalami kendala atau permasalahan dalam perkembangannya yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak usia prasekolah (3-4 Tahun) di PAUD KENANGA Indramayu

Jenis dan Metode Penelitian yang digunakan merupakan *cross sectional* dengan jumlah sampel 47 responden, dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Hasil data diolah dengan analisis univariat dan bivariat (Chi-Square).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua sebanyak 29 orang tua (61.7%) menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p-value 0,000. Sehingga terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kenanga Indramayu. Oleh karena diharapkan pihak PAUD dapat mempertimbangkan untuk mengadakan pemeriksaan berkala mengenai perkembangan anak dengan menggunakan KPSP dan memberikan edukasi kepada orangtua mengenai pola asuh yang baik.

Kata kunci : Orang Tua, Perkembangan, Pola Asuh
Daftar Pustaka : 18 Buku (2005-2016)
5 Jurnal (2011-2016)

ABSTRACT

How important is the role of parents for their children's education and development and how much responsibility parents have for the child's self-development both at home and at school. But every child is not exactly the same in achieving their development, some are really fast developing, some are taking quite a long time. Sometimes there are children who are experiencing a normal development period, and there are also those where children experience obstacles or problems in their development caused by several factors.

The purpose of this study was to determine parenting with the task of the development of preschoolers (3-4 Years) in PAUD KENANGA Indramayu

Types and Research Methods used were cross sectional with a sample of 47 respondents, with the sampling technique was purposive sampling. Data collection is done by distributing questionnaires. The results of the data were processed by univariate and bivariate (Chi-Square) analysis.

The results showed that more than half of the parents were 29 parents (61.7%) applying democratic parenting. Based on the results of data processing using the Chi Square test showed a p-value of 0,000. So that there is a relationship between parenting style and the task of developing preschool age children in PAUD Kenanga Indramayu. Therefore, it is expected that PAUD can consider holding periodic checks on children's development using KPSP and providing education to parents about good parenting.

Keywords: Parents, Development, Parenting

Bibliography: 18 Books (2005-2016)

5 Journals (2011-2016)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada peneliti dan atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Kenanga Indramayu**. Penyelesaian Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Tahun 2019. Dalam penulisan Skripsi penelitian ini, peneliti banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kiranya peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. H. Mulyana SH. M.Pd, M.H.Kes, selaku Ketua Yayasan Adhi Guna Kencana Bandung.
2. Dr. Entris Sutrisno, MH.Kes., Apt, selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. R. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep, selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
4. Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep, selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
5. Denni Fransiska, S.Kp., M.Kep, selaku dosen pembimbing I dalam menyusun skripsi ini yang telah banyak membantu dan memberi masukan serta membimbing peneliti dengan sabar dan ketulusannya.

6. Triana Dewi S, S.Kp., M.Kep, selaku dosen pembimbing II dalam menyusun skripsi yang telah banyak membantu dan memberi masukan serta membimbing peneliti dengan sabar dan ketulusannya.
7. Seluruh staf dosen, staf administrasi, dan pengelola perpustakaan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.
8. PAUD Kenanga Indramayu yang telah mengizinkan melakukan pengambilan data dan melakukan penelitian.
9. Terimakasih untuk orang tuaku Ibuku (Hj Unipah) dan Ayahku (H. Surono) yang selalu mendoakan dan memotivasi setiap saat.
10. Terimakasih kepada kakakku Heri Setiawan dan Dhea Puji Lestari serta keluarga kesar yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
11. Terimakasih untuk teman-teman “Purple Girl” Imell Dheany, Imas Nurjanah, Siti Nurjanah, Nurmala Dwi Anggiana, Asri Rahayu Muslim dan Siti Rokayah yang selalu mendampingi, mendukung, memotivasi dan selalu mendoakan disetiap saat.
12. Terimakasih untuk Erlia Feranda yang selalu mendampingi, mendukung, memotivasi dan selalu mendoakan disetiap saat.
13. Terimakasih untuk “OOK” Firda Firmani NF, Nurah Nurhayati, Shinta Maylinda, Safriana Murbarani, Zakaria Harby, Abdu Dzikri Robby yang selalu mendukung, mendampingi dan selalu memotivasi dan mendoakan disetiap saat.
14. Terimakasih untuk Chanyeol EXO yang menjadi motivasi penulis untuk tetap semangat.

15. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dan teman-teman Program Studi Sarjana Keperawatan angkatan 2015 yang telah membantu dan memberikan motivasi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberi motivasi pada penulis.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan Skripsi penelitian ini masih banyak kekurangan, dengan demikian peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dalam rangka penyempurnaan Skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi semua yang berkepentingan.

Bandung, Agustus 2019

Peneliti,

Eka Nur Adriyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR BAGAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Konsep Orang Tua	9
2.1.1 Definisi Orang Tua	9
2.1.2 Peran Orang Tua	10
2.1.3 Peran Orang Tua Asuh	10

2.1.4 Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua	10
2.2 Kosep Anak Prasekolah	11
2.2.1 Definisi Anak usia Prasekolah	11
2.3 Konsep Perkembangan	13
2.3.1 Definisi Perkembangan	13
2.3.2 Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak	13
2.3.3 Tahap-tahap Perkembangan	23
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	30
2.4 Cara Penilaian Perkembangan Anak Prasekolah	40
2.5 Konsep Pola Asuh	42
2.5.1 Definisi Pola Asuh	42
2.5.2 Jenis-jenis Pola Asuh	42
2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua	46
2.5.4 Cara Penilaian Pola Asuh Orang Tua.	48
2.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pekembangan Anak.....	48
2.7 Teori Model Keperawatan	49
2.8 Kerangka Konsep.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Rancangan Penelitian.....	54
3.2 Paradigma Penelitian	54
3.3 Kerangka Penelitian.....	57
3.4 Hipotesa Penelitian	58

3.5 Variabel Penelitian.....	58
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	59
3.6.1 Definisi Konseptual	59
3.6.2 Definisi Operasional	60
3.7 Populasi dan Sampel	61
3.7.1 Populasi.....	61
3.7.2 Sampel.....	61
3.8 Pengumpulan Data	64
3.9 Langkah-langkah Penelitian.....	67
3.10 Pengolahan dan Analisa Data	68
3.11 Etika Penelitian	72
3.12 Lokasi dan Waktu Penelitian	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.	74
4.1 Hasil Penelitian.	74
4.2 Pembahasan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.	89
5.1 Kesimpulan.	89
5.2 Saran.	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perkembangan kognitif sesuai kelompok umur	25
Tabel 2.2 Perkembangan motorik kasar berdasarkan kelompok umur	26
Tabel 2.3 Perkembangan motorik halus berdasarkan kelompok umur	27
Tabel 2.4 Perkembangan personal-sosial	28
Tabel 3.1 Definisi Operasional	60
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua.	74
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia Prasekolah.	75
Tabel 4.3 Hasil Analisi Chi Square.....	76

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka konsep.....	53
Bagan 3.1 Kerangka Penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Pengambilan Data dan Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Dari Tempat Penelitian

Lampiran 3 Surat Kesediaan Sebagai Pembimbing

Lampiran 4 Lembar Bimbingan

Lampiran 5 Permohonan dan Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 6 Lembar Kisi-kisi Kuisisioner

Lampiran 7 Kuisisioner Penelitian Pola Asuh

Lampiran 8 Kuisisioner KPSP

Lampiran 9 Surat permohonan Uji Konten

Lampiran 10 Lembar Bimbingan Uji Konten

Lampiran 11 Hasil Uji Validitas

Lampiran 12 Data Hasil Penelitian

Lampiran 13 Dokumentasi

Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu, juga sosok figure bagi anak-anaknya, dan merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya (Friedman, 2010). Maka dari itu pendidikan pertama yang anak dapatkan ialah dari orang tuanya atau keluarganya, dan setiap individu yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran tersendiri sebagai orang tua. Pertama peran ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarganya, kedua, peran ibu bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya (Santrock, 2007).

Orang tua juga kunci utama keberhasilan anak, dan yang pertama kali memberikan pemahaman berbagai hal kepada anaknya, contohnya adalah suatu kemampuan yang luar biasa yang ada dalam diri anaknya yang dapat dikembangkan. Dalam penjelasan disini orang tua bukan hanya seseorang yang sudah melahirkannya akan tetapi seseorang yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Mengenai betapa pentingnya peran orang tua bagi pendidikan dan pengembangan anaknya serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah ataupun di sekolah, maka belajar bagi orang tua mutlak diperlukan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu, faktor biologis, faktor lingkungan fisik, faktor psikososial, faktor keluarga dan istiadat. Didalam faktor keluarga dan adat istiadat terdapat pola pengasuhan yang ditetapkan oleh keluarga seperti pola pengasuhan otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asu permisif, pola asuh ini lah yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. (Soetjiningsih, 2013)

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, dimana sikap itu terdiri dari bagaimana orang tua memberikan aturan, hadiah ataupun suatu hukuman, dan cara bagaimana memberikan perhatian pada anaknya. (Kohn, 2007). Pola asuh tua juga berperan penting dalam perkembangan anak-anaknya, karena pola asuh ini cara yang digunakan secara berkelanjutan dalam interaksi antara orang tua dan anaknya untuk membentuk suatu hubungan yang hangat, untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motoric halus, motoric kasar, Bahasa, dan kemampuan social sesuai dengan tahap perkembangannya (Kurniawati dkk, 2011).

Untuk pola asuh sendiri terbagi dalam 3 jenis, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter sendiri terkadang lebih memaksakan kehendak orang tua kepada anaknya sesuai dengan keinginan orang tuanya. Dan anakpun jarang diajak berkomunikasi contohnya seperti mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tuanya. Pola asuh demokratis biasanya memberikan kebebasan kepada anaknya dalam memilih apa yang dikehendaki atau yang diinginkan, namun dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan

jika ada suatu hal yang dapat membahayakannya. Orang tua lebih bisa untuk mendengarkan pendapat anaknya dan memberikan perhatian kepada anaknya. Dan pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan seluas luasnya apa yang dikehendaki anaknya, dan pola asuh disini kontrol orang tua sangatlah lemah juga tidak memberikan bimbingan terhadap anaknya (Dariyo, 2011).

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sisi negatif dari pola asuh otoriter menjadikan anak menarik diri dari pergaulan, dan tidak percaya diri, sedangkan sisi positif dari pola asuh otoriter anak lebih disiplin yakni menaati peraturan. Pola asuh demokratis memiliki sisi positif yaitu menjadikan anak yang bisa mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, berkata jujur, mandiri, lebih percaya diri, dapat mengendalikan diri atau tidak mudah emosi, dan kekurangan dari pola asuh demokratis adalah segala sesuatu harus sesuai pertimbangan orang tua. Dan pola asuh permisif memiliki kelebihan anak lebih mandiri, dan kreatif, disamping kelebihan polanya asuh permisif juga memiliki kekurangan dimana anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku (Semiawan, 2009).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan social), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa, sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa. Kualitas perkembangan anak dimasa yang akan datang sangat ditentukan oleh stimulasi yang didapatkannya sejak dini.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia bertumbuh sangat pesat pada awal usia kehidupannya yaitu pada anak usia dini (Soetjiningsih,2013).

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua didalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan sisihkan waktu untuk bisa bermain dengan anaknya.

Pemberian stimulasi pendidikan untuk anak usia dini adalah hal sangat penting mengingat 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak usia dini. Perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum usia 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Dan tentu saja bentuk dari stimulasi yang akan diberikan harus dengan cara yang sesuai dengan hakikat dari perkembangan anak usia dini. (Khadijah, 2016)

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, memiliki tahapan yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, ada anak usia dini mereka akan terus mengalami perkembangan dari hari ke hari, perkembangan ini

akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya dimasa depan (Soetjiningsih, 2013).

Namun setiap anak tidak sama persis dalam pencapaian perkembangannya, ada yang benar-benar cepat berkembang ada pula yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Terkadang ada anak yang memang mengalami masa perkembangan yang normal, dan ada pula dimana anak mengalami kendala atau permasalahan dalam perkembangannya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Perkembangan usia dini memang perlu kita pahami pada saat ini, karena banyak sekali masyarakat atau orang sekitar tidak mengetahui bagaimana perkembangan anak usia dini (Hurlock, Elizabeth, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatima pada tahun 2012 menyatakan bahwa sebagian orang tua yang mempunyai pola asuh yang buruk, didapatkan hasil mempunyai perkembangan anak normal (14,3%) yang meragukan (85,7%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian mempunyai perkembangan anak yang normal (80%) dan yang meragukan (20%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4%) dan meragukan (18,6%). Dari 50 populasi diambil 44 sampel dengan menggunakan *simple random sampling*, penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniarti dan Mira Andriyani pada tahun 2016 menyatakan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah menunjukkan dari 48 anak diketahui hampir seluruhnya orang

menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 43 (89,6%) sedangkan hanya sebagian kecil yang menerapkan pola asuh otoriter hanya yaitu sebanyak 5 (10,4%) serta tidak ada seorangpun yang menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Paud Kenanga Indramayu pada tanggal 6 Maret 2019, didapatkan data jumlah peserta didik kelas A sebanyak 34 anak dengan usia 4-5 tahun dan kelas B sebanyak 35 anak dengan usia 5-6 tahun. Hasil wawancara kepada guru didapatkan ada beberapa anak yang belum bisa membedakan warna dan belum bisa menulis. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua atau pengasuh mengatakan anaknya belum bisa memakai baju sendiri, dan belum bisa mengancingkan baju, 6 dari 15 orang tua atau pengasuh didapatkan hasil dimana ibu menuntut anak agar terus berprestasi dan sering memarahi atau membentak anaknya bahkan memberi hukuman seperti memukul, menjewer atau mencubit apabila anak melakukan kesalahan, 4 diantaranya mengarahkan anak berbuat baik, mau menemani bermain sambil membimbing belajar dan menegur anak jika anak bersalah, dan 5 diantaranya membebaskan anak dalam segala keputusan namun tidak memberi bimbingan, dan hasil wawancara kepada anak terdapat 4 anak mengatakan belum bisa berpakaian sendiri dan harus dibantu oleh orang tua nya. Peneliti juga melakukan observasi kepada anak usia 4-5 tahun dari 15 anak didapatkan 4 anak tidak bisa menangkap bola yang dilemparkan, 3 anak tidak bisa menjaga keseimbangan dan tidak percaya diri dimana anak tersebut harus ditemani oleh orang tuanya, dan 4 anak

kesulitan membedakan warna. Dari hasil data diatas 11 dari 15 anak mengalami keterlambatan atau gangguan tugas perkembangan, dimana perkembangan tidak sesuai dengan tugas perkembangannya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tugas Perkembangan Anak usia prasekolah di Paud Kenanga Indramayu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tugas Perkembangan Anak usia prasekolah di Paud Kenanga Indramayu ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Paud Kenanga Indramayu
2. Mengidentifikasi perkembangan anak prasekolah (3-4 Tahun) di Paud Kenanga Indramayu
3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak usia prasekolah (3-4 Tahun) di Paud Kenanga Indramayu

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan anak yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak khususnya pada usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi PAUD Kenanga untuk melakukan pemeriksaan perkembangan secara berkala dan mengadakan konsultasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk anak.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam memberikan pendidikan yang tepat pada anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan anak menjadi baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan faktor faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Orang Tua

2.1.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru atau contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterupsi tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al, 2010).

2.1.2 Peran Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan-bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007).

Orang tua berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain.

Sehingga perkembangan anak berjalan optimal, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Depkes RI, 2009).

2.1.3 Peran Orang Tua Asuh

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 pasal 11, ada 4 kewajiban yang harus orangtua asuh lakukan :

1. Mendidik dan melindungi anak;
2. Merawat dan mengarahkan anak secara optimal sesuai kemampuan bakat dan minat;
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak;
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.

Artinya, jika ingin menjadi orangtua asuh atau sudah menjadi orangtua asuh maka catatlah empat hal tersebut agar selalu mengingatnya. Pastikan juga pengasuh menerapkan kewajiban-kewajiban itu supaya hak anak terpenuhi.

2.1.4 Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua

Didalam hukum dan Undang-Undang, kedudukan seorang anak tentu dilindungi agar hak-haknya tidak dilanggar atau keberadaan mereka dibiarkan terlantar oleh orang tuanya. Mengingat pada isi UU No.32 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, didefinisikan bahwa seorang anak adalah yang belum berusia 18 tahun dan kehidupannya masih menjadi tanggungan kedua orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga. Artinya anak wajib dipelihara oleh orang tuanya dan seluruuuh biaya hidup mulai dari

pakaian sampai pendidikan adalah tanggung jawab ayah sebagai tulang punggung dan kepala keluarga.

Adapun kewajiban orang tua kepada anak dijabarkan dalam pasal 26 ayat 1 UU Perlindungan Anak. Berikut beberapa kewajiban orang tua kepada anak:

1. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak-anaknya
2. Membiayai kebutuhan anak mulai dari pangan, sandang, pendidikan
3. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
4. Mencegah perkawinan dini pada usia anak-anak

Pasal 45 UUP ditentukan bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri.

Pasal 298 KUHPerdara. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka yang masih di bawah umur.

Pasal 299 KUHPerdara menentukan bahwa selama perkawinan orang tua masih berlangsung, maka anak-anak berada dalam kekuasaan orang tua sampai anak itu menjadi dewasa, selama kekuasaan orang tuanya itu tidak dicabut (ontzet) atau dibebaskan (ontheving).

2.2 Konsep Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak usia Prasekolah

Masa anak usia prasekolah dalam rentan perkembangan anak adalah masa emas. Pada masa ini pertumbuhan fisik, kecerdasan, keterampilan

motoric dan sosial emosi berkembang dengan pesat. Masa ini juga merupakan masa kritis yang menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini anak sudah mengikuti pendidikan, anak tidak hanya diajarkan keterampilan kecerdasan, tetapi anak juga diajarkan keterampilan olahraga seperti senam, bermain, dan baris berbaris (Yusuf,2014).

Anak prasekolah adalah anak usia antara 3-6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil berupa perubahan ukuran kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh serta terjadi perkembangan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses pikir. Aspek tumbuh kembang anak dewasa ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai pembentukan perkembangan, baik dari fisik maupun psikososial (Soetjiningsih, 2012).

Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas kesadaran sosial dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya (Soetjiningsih, 2012).

2.3 Konsep Perkembangan

2.3.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ, yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan, kognitif, Bahasa, motoric, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depan, tidak mundur ke belakang. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya dan berikutnya. (Soetjiningsih, 2013)

2.3.2 Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak

Menurut Hurlock EB, tumbuh kembang anak mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu :

1. Perkembangan melibatkan perubahan (*development involves changes*)

Perubahan pertumbuhan fisik

a. Terdapat perubahan ukuran tubuh

Contoh : berat badan akan bertambah, tinggi badan akan bertambah, lingkaran kepala dan organ-organ lainnya.

b. Terdapat perubahan proporsi tubuh

Perubahan pada proporsi tubuh menyesuaikan dengan bertambahnya umur anak. Pada bayi baru lahir, titik pusat tubuhnya adalah umbilicus, sedangkan setelah dewasa titik pusatnya simfisis pubis. Keadaan ini merupakan akibat dari pertumbuhan badan dan ekstremitas yang pesat, akibat dari arah pertumbuhan yang berlangsung secara sefalokaudal dan proksimodistal. Proporsi kepala pada waktu janin umur 2 bulan adalah setengah proporsi tubuh, pada janin 5 bulan sepertiga, pada waktu lahir seperempat, pada waktu umur 2 tahun seperlima, pada umur 6 tahun seperenam, pada umur 12 tahun sepertujuh dan pada waktu dewasa seperdelapan proporsi tubuh.

c. Ciri-ciri lama hilang

Contoh : kelenjar timus mengecil, gigi susu tanggal, rambut bayi rontok.

d. Timbul ciri-ciri baru.

Contoh : tumbuh gigi permanen, timbul tanda-tanda seks sekunder.

Terdapat perubahan pada perkembangan mental, yaitu bertambahnya fungsi keterampilan.

- a. Terjadi pada perubahan memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi kreatif.
 - b. Kemampuan imajinasi menjadi lebih baik dari pada kemampuan penalarannya; sedangkan pada orang dewasa, yang terjadi justru sebaliknya.
 - c. Ciri khas perilaku bayi juga akan mengalami perubahan, contohnya cara berjalan, cara berbicara.
 - d. Ciri mental bertambah dewasa, sebagai hasil dari maturitas, proses belajar, dan pengalaman. Contohnya perhatian dalam seks, standar moral, atau keyakinan agama.
2. Perkembangan awal kritis daripada perkembangan selanjutnya (*early development is more critical than later development*)

Terdapat suatu aspek yang mendebarakan yaitu saat pertama (*first*) tersenyum,, memegang dengan kukuh pertama, kata perrtama, berjalan pertama, dan kalimat pertama. Tumbuh kembang pada awalnya kehidupan sangat penting, karena menentukan perkembangan selanjutnya. Pada awal kehidupan, anak sangat rentan terhadap faktor lingkungan.

Keadaan yang sering mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah :

- a) Nutrisi, setiap bayi harus mendapat ASI, karena merupakan makanan bayi terbaik untuk tumbuh kembang anak. Selain kandungan gizi ASI yang lengkap, adengan menyusui maka bayi juga mendapat stimulasi sensori yang komprehensif (taktil,

- penciuman, pendengaran, pengecapan, kehangatan, kasih sayang) dari ibunya. Selain ASI, anak juga harus mendapat asupan gizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang optimal.
- b) Hubungan interpersonal yang menyenangkan dengan lingkungan di sekitarnya, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.
 - c) Status emosi. Sejak awal kehidupan, anak harus dikenalkan berbagai macam emosi seperti gembira, sedih, kecewa, marah; serta bagaimana mengatasinya, sehingga diharapkan kelak anak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi.
 - d) Cara pelatihan pada anak. Anak dilatih dengan menerapkan disiplin, “penghargaan” (reward) dan hukuman (punishment). Penghargaan tidak harus berupa materi, sedangkan hukuman tidak boleh berupa abuse (penganiayaan).
 - e) Bermain peran (*role playing*) yang lebih awal, seperti membantu ibu menyapu, memberi susu pada adik, atau mengganti popok adiknya.
 - f) Struktur keluarga, apakah keluarga ini (*nuclear family*) atau keluarga besar (*extended family*).
 - g) Pola asuh. Pola asuh demokratis (*authoritative*) berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak.
 - h) Stimulasi dini dan berkesinambungan.
 - i) Deteksi dini jika ada gangguan tumbuh kembang
3. Perkembangan adalah hasil dari maturase dan proses belajar (*development is the product of maturation of learning*)

1) Maturitas

- a. Maturitas intrinstik, yaitu kemampuan khas yang berasal dari potensi genetic.
- b. Fungsi filogenetik, yaitu fungsi yang biasa terjadi pada seseorang, seperti merayap, merangkak, duduk, berjalan,. Perkembangan ini berasal dari proses maturitas.
- c. Fungsi ontogenetic, yaitu fungsi spesifik pada seseorang seperti berenang, naik sepeda, melukis, sebagai hasil dari suatu pelatihan. Tidak semua individu mempunyai kemampuan ini.

Refleks primitif akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai. Sebagai contoh, refleks memegang, berjalan, refleks Moro dan refleks primitive lainnya akan menghilang sebelum timbul gerakan yang memang disadari. Gerakan yang disadari adalah hasil dari maturitas susunan saraf.

2) Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui pelatihan, anak akan memperoleh kompetensi dalam mengoptimalkan potensi genetiknya. Anak harus mendapat kesempatan untuk belajar. Beberapa proses belajar didapat dari praktek atau pengulangan suatu kegiatan.

Anak tidak dapat dilatih untuk dapat berjalan, bila maturitas sistem sarafnya belum siap untuk itu; namun, tidak adanya kesempatan

praktek juga akan menghambat keterampilan anak. Untuk mencapai perkembangan dan maturitas, diperlukan waktu.

4. Pola perkembangan dapat diramalkan (*the development pattern is predictable*)

a. Arah perkembangan dapat diramalkan, yaitu sefalokaudal dan proksimodistal.

Perkembangan motorik kasar berlangsung sefalokaudal, yaitu mulai dari daerah kepala kemudian ke arah kaki. Sebagai contoh, perkembangan pertama sebelum berjalan adalah kemampuan menegakkan kepala. Perkembangan motorik halus mengikuti proksimodistal. Sebagai contoh, secara fungsional, bayi dapat menggunakan tangannya sebagai satu unit sebelum mereka dapat mengendalikan gerakan jari-jarinya.

b. Perkembangan area spesifik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Misalnya, perkembangan motorik, perilaku emosi, bicara, perilaku social, konsep perkembangan, dan identifikasi terhadap orang lain.

5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan (*the development pattern has predictable characteristics*)

a. Pola perkembangan anak mengikuti patokan umum dan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Pola perkembangan sama pada setiap individu, tetapi kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang sama dan satu perkembangan akan memimpin perkembangan berikutnya, tetapi kecepatannya tidak

sama tergantung pada variasi masing-masing individu dan stimulasi yang diterimanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengikuti pola umum yang teratur dan berkesinambungan pada setiap bidang perkembangan, walaupun kecepatan pencapaian kemampuan sangat bervariasi. Terdapat perbedaan individu dalam hal perkembangan, sehingga setiap anak adalah unik. Contohnya, sebelum bisa berjalan, anak harus bisa duduk terlebih dahulu, tetapi umur saat anak bisa duduk atau berjalan berbeda-beda antara satu anak dan lainnya.

- b. Perkembangan berlangsung dari umum ke spesifik. Aktivitas seluruh tubuh akan digantikan oleh respon individu yang khas. Pada perkembangan mental atau motoric, aktivitas umum selalu mendahului aktivitas spesifik. Contohnya bayi akan menggerakkan seluruh tubuh, tangan, dan kakinya kalau melihat sesuatu yang menarik, tetapi pada anak yang lebih besar reaksinya hanya tertawa atau meraih benda tersebut. Pada perilaku emosi bayi, respon pertama bayi terhadap orang asing dan benda-benda lainnya adalah rasa takut yang umum.
- c. Perkembangan adalah proses continue sejak dari konsepsi sampai meninggal, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (nature&nurture). Periode setelah lahir merupakan periode ketika perkembangan anak mulai lebih mudah untuk diamati. Kecepatan proses perkembangan tidaklah sama; terkadang cepat, terkadang

lambat. Walaupun perubahan yang terjadi tidak selalu berjalan mulus, hasil akhirnya selalu maju ke depan. Demikian pula, pertumbuhan fisik anak juga tidak konstan; terdapat percepatan atau perlambatan pada periode-periode tertentu. Selama proses pertumbuhan tersebut terdapat 3 masa pertumbuhan cepat, yaitu masa janin, masa bayi 0-1 tahun (walaupun kecepatan pertumbuhan pada masa ini tengah mengalami deselerasi), dan masa pubertas.

- d. Masing masing organ tubuh mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda.

Pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola, yaitu pola umum, pola limfoid, pola neural, dan pola genital. Otak dan kepala (pola neural) tumbuh paling awal, sedangkan sistem reproduksi (pola genital) tumbuh paling akhir. Pertumbuhan limfoid bisa lebih dari 100% pada masa remaja. Sedangkan pertumbuhan tulang, otot tubuh, sistem respirasi, kardiovaskuler, gastrointestinal mengikuti pola umum (pola general)

- e. Terdapat korelasi antara perkembangan dan pertumbuhan.

Bila pertumbuhan fisik berlangsung pesat, perkembangan mental juga cepat.

6. Terdapat perbedaan individual dalam hal perkembangan (*there are individual differences in development*)

Meskipun pola perkembangan sama pada semua anak,

- a. Setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan pada jalur dan kecepatannya sendiri; dan
- b. Pada umur yang sama, setiap anak tidak selalu mencapai tingkat perkembangan yang sama.

Penyebab perbedaan tersebut adalah :

- a. Kondisi biologis dan genetic setiap anak berbeda;
- b. Tidak seorang anakpun mempunyai lingkungan yang sama, bahkan pada kembar identic;
- c. Perbedaan individual ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Contoh : pada anak kembar identic, walaupun lingkungannya sama, responnya terhadap lingkungan tersebut bisa berbeda, tergantung pada kondisi biologis dan potensi genetic masing-masing anak. Jadi perbedaan individu disebabkan oleh faktor intrinsic (genetic) dan ekstrinsik (lingkungan)

- 7. Terdapat periode/tahapan pada pola perkembangan (*There are periods in the developmental pattern*)

Terdapat 5 tahap yang harus dilalui dalam tumbuh kembang anak sampai dewasa, yaitu masa pranatal, masa bayi, masa anak dini, masa prasekolah, dan masa sekolah. Setiap tahapan mempunyai ciri-ciri yang khas; rentang umur pada setiap tahap hanya berdasarkan perkiraan. Setiap tahapan menyiapkan dan membimbing anak agar berhasil ke

tahap berikutnya, Karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan. Perkeriaan rentang waktu tahapan tersebut adalah :

- a. *Prenatal periode*: konsepsi sampai lahir
 - b. *Infancy*: dari lahir sampai 12 bulan (sampai 18 bulan)
 - c. *Early childhood*: dari 12 bulan sampai 6 tahun
 - d. *Middle childhood*: dari 6 tahun sampai 11 tahun
 - e. *Adolescence*: dari 11 tahun sampai 18 tahun
8. Terdapat harapan social untuk setiap periode perkembangan (*There are social expectation for every developmental period*)

Harapan social ini dikenal juga sebagai tugas perkembangan.

- 1) Faktor-faktor yang meningkatkan tugas perkembangan adalah :
 - a. Nutrisi yang memadai
 - b. Pertumbuhan fisik yang pesat
 - c. Kekuatan dann energi diatas rata-rata
 - d. Kecerdasan diatas rata-rata
 - e. Terdapat lingkungan yang memberi kesempatan untuk belajar
 - f. Tuntunan dari orang tua dan guru dalam proses belajar
 - g. Motivasi yang kuat untuk belajar
 - h. Kreativitas disertai dengan kemauan anak untuk menjadi berbeda
- 2) Faktor yang menghambat tugas perkembangan adalah :
 - a. Gangguan tumbuh kembang fisik dan mental
 - b. Sering sakit

- c. Kecacatan
 - d. Tidak ada kesempatan untuk belajar
 - e. Tidak mendapat tuntunan belajar
 - f. Tidak ada motivasi belajar
 - g. Takut untuk menjadi berbeda
9. Setiap area perkembangan mempunyai potensi risiko (*every area of development has potential hazards*)

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan, yang bisa bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembang anak. Pengaruhnya memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak. Lingkungan disekitar anak merupakan potensi risiko terhadap tumbuh kembang anak. (Soetjiningsih, 2013).

2.3.3 Tahap-tahap Perkembangan Usia Prasekolah 3-6 tahun

1. Perkembangan kognitif menurut piaget

Jean Piaget adalah seorang profesor psikologi di Universitas Geneva, Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak berpikir dengan cara yang berbeda dibanding orang dewasa dan menetapkan suatu teori pentahapan. Jean Piaget terkenal karena menyusun kembali teori perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahapan dan memperluas karya sebelumnya James Mark Baldwin menjadi empat tahap perkembangan, yaitu : (1) masa bayi (*infancy*), (2) prasekolah, (3) anak-anak, dan (4) remaja.

Ke-empat tahap perkembangan kognitif digambarkan dalam teori Piaget sebagai berikut :

1) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Selama tahap ini, anak mulai memiliki kecakapan motorik, proses berpikir anak-anak juga berkembang, meskipun mereka masih dianggap “jauh” dari logis. Proses berpikir menjaadi internalisasi; tidak sistematis dan mengandalkan intuisi. Kemampuan simbolisasi meningkat. Kosa kata anak juga diperluas dan dikembangkan selama tahap ini, karena mereka berbuah dari bayi dan balita menjadi ‘anak kecil’.

Tabel 2.1 Perkembangan kognitif sesuai kelompok umur.

Usia	Perkembangan kognitif
36-48 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal 2-4 warna 2. Menyebut nama, umur, dan tempat tinggal 3. Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan 4. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri 5. Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan 6. Mengenakan sepatu sendiri 7. Mengenakan celana panjang, kemeja, atau baju 8. Menghubungkan aktivitas saat ini dan pengalaman masa lalu 9. Dapat menggambar orang dengan kepala ditambahi bagian tubuh lainnya 10. Dapat menilai-nilai objek ke dalam kategori sederhana
48-60 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar garis lurus 2. Mengenal 2-4 warna 3. Menyebut nama, umur, dan tempat tinggal 4. Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan 5. Mencuci tangan dan mengeringkan tangan sendiri 6. Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan 7. Mengenakan sepatu sendiri 8. Mengenakan celana panjang, kemeja, dan baju 9. Bertanya arti kata 10. Menggambar rumah yang dapat di kenal
60-72 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar 6 bagian tubuh, menggambar orang lengkap 2. Menggambar segi empat 3. Mengerti arti lawan kata 4. Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya 5. Mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10 6. Mengenal warna-warni 7. Mengungkapkan simpati 8. Mengikuti aturan permainan 9. Berpakaian sendiri tanpa dibantu 10. Mampu menulis nama

	11. Memahami angka-angka Mengembangkan keterampilan membaca dengan baik
--	---

Sumber : Sekartini Skrinings, (2006) dalam Soetjiningsih (2013)

2. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik dibagi menjadi 2, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot-otot besar; meliputi perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan dan pergerakan. Perkembangan motorik halus, adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan indeks nonverbal.

Tabel 2.2 Perkembangan motorik kasar berdasarkan kelompok umur

<p>Usia 36-48 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri pada satu kaki selama 2 detik 2. Melompat dengan kedua kaki diangkat 3. Mengayuh sepeda roda tiga
<p>Usia 48-60 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri pada satu kaki selama 6 detik 2. Melompat dengan satu kaki 3. Menari
<p>Usia 60-72 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan lurus 2. Berdiri dengan satu kaki selama 11 detik

Sumber : Needlman (2004) dalam Soetjiningsih (2013)

Tabel 2.3 Perkembangan motorik halus berdasarkan kelompok umur

Usia 36-48 bulan 1. Menggambar garis lurus 2. Menumpuk 8 buah kubus
Usia 48-60 bulan 1. Menggambar tanda silang 2. Menggambar lingkaran 3. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh (kepala, badan, lengan)
Usia 60-72 bulan 1. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan 2. Menggambar segi empat

Sumber : Needlman (2004) dalam Soetjiningsih (2013)

3. Perkembangan Personal-Sosial

1) Perkembangan personal

Pada awal kehidupannya mula-mula seorang anak masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan melakukan gerakan motorik dan berbicara, anak terdorong untuk melakukan sendiri berbagai hal. Orang tua harus melatih usaha kemandirian anak; mula-mula dalam hal pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, seperti makan, minum, buang air kecil dan besar, berpakaian dan lain-lain. Selanjutnya, kemampuannya ditingkatkan dalam hal kebersihan, kesehatan, dan kerapian.

Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan (*habit*), kepribadian, watak, dan emosi. Semuanya mengalami perubahan perkembangan.

2) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Mula-mula anak hanya mengenal orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, yaitu ibunya, selanjutnya orang-orang yang serumah. Dengan bertambahnya usia anak, perlu dikembangkan pergaulan yang lebih luas. Anak perlu berkawan dan perlu diajarkan aturan-aturan, disiplin, sopan santun, dan lain-lain.

Tabel 2.4 Perkembangan personal-sosial

Umur	Tahap perkembangan
36-48 bulan	Memainkan permainan sederhana (bersama dengan anak lain). Mampu mengenakan celana panjang, kemeja, baju (pakaian yang tidak berkancing). Mampu mengenakan sepatu sendiri.
48-60 bulan	Berbantah dengan anak lain. Bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi sosial dan memainkan peran. Mengembangkan suatu rasa humor. Bereaksi tenang dan tidak rewel bila ditinggal ibu pergi ke toilet sendiri. Mengancing baju atau pakaian boneka. Berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan. Menggosok gigi tanpa bantuan. Ingin mandiri.
60-72 bulan	Berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan. Mengungkapkan simpati kepada orang lain. Mengikuti aturan permainan. Gemar mencari pengalaman baru. Menuntut dan keras kepala. Menanyakan mengenai arti kata-kata. Suka cekcok dengan para teman. Memainkan peran domestic.

Sumber : Augustyn (2009) dalam Soetjiningsih (2013)

4. Perkembangan Bahasa

Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (*speech*) dengan “Bahasa” (*language*), padahal kedua istilah tersebut tidak sama.

- 1) Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama, dengan menggunakan symbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain.
- 2) Bicara adalah bentuk Bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.
- 3) Bahasa *reseptif* adalah kemampuan untuk mengerti, termasuk keterampilan *visual (reading, sign language comprehension)* dan *auditory (listening comprehension)*
- 4) Bahasa *ekspresif* adalah kemampuan untuk memproduksi symbol komunikasi, luaran ini dapat berupa *visual (writing, signing)* atau *auditory (speech)*

Kemampuan berbahasa merupakan indicator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan disekitar anak. Rangsangan sensoris yang berasal dari pendengaran (*auditory expressive language development* dan *auditory receptive language development*) dan penglihatan (*visual language development*), sangat

penting dalam perkembangan Bahasa. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar dan melihat pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia sekitarnya. Mereka harus belajar mengekspresikan diri, membagi pengalaman dengan orang lain, dan mengemukakan keinginannya. (Soetjiningsih, 2013)

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Soetjiningsih (2013) faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah :

1. Faktor biologis

a. Rasa atau suku bangsa

Pertumbuhan somatic dipengaruhi oleh rasa tau suku bangsa. Bangsa kulit putih atau ras Eropa mempunyai pertumbuhan somatic lebih tinggi daripada bangsa Asia.

b. Jenis kelamin

Dikatakan anak laki-laki lebih sering sakit dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian; mungkin sebabnya adalah perbedaan kromosom antara laki-laki (xy) dan perempuan (xx). Pertumbuhan fisik dan motorik berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih aktif bila dibandingkan dengan anak perempuan.

c. Umur

Umur yang paling rawan adalah masa balita, terutama pada umur satu tahun pertama, karena pada masa itu anak sangat rentan terhadap penyakit dan terjadi kurang gizi. Disamping itu, masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Karena itu, pada masa ini, diperlukan perhatian khusus.

d. Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dari orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari, juga untuk pertumbuhan.

e. Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur tidak saja dilaksanakan kalau anak sakit, melainkan juga mencakup pemeriksaan kesehatan, imunisasi, skrining dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang, stimulasi dini, termasuk pemantauan pertumbuhan dengan menimbang anak secara rutin setiap bulan.

f. Kerentanan terhadap penyakit

Balita sangat rentan terhadap penyakit, sehingga angka kematian balita juga tinggi, terutama kematian bayi. Kerentanan terhadap penyakit dapat dikurangi antara lain dengan memberikan gizi yang baik termasuk ASI (air susu ibu), meningkatkan sanitasi, dan

memberikan imunisasi. Dengan demikian, diharapkan anak terhindar dari penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian.

g. Kondisi kesehatan kronis

Kondisi kesehatan kronis adalah keadaan yang perlu perawatan terus menerus; tidak hanya penyakit, melainkan juga kelainan perkembangan seperti autisme, serebral palsi, dan sebagainya. Anak dengan kondisi kesehatan kronis ini sering mengalami gangguan tumbuh kembang dan gangguan pendidikannya.

h. Fungsi metabolisme

Pada anak terdapat perbedaan proses metabolisme yang mendasar diantara berbagai jenjang umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrisi harus didasarkan atas perhitungan yang tepat atau memadai sesuai dengan tahapan umur. Penyakit metabolik yang banyak ditemukan pada anak adalah diabetes melitus dan hipotiroid.

i. Hormon

Hormone-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang antara lain adalah : *growth hormone*, tiroid, hormon seks, insulin, IGFs (*Insulin-like growth factors*), dan hormone yang dihasilkan kelenjar adrenal.

2. Faktor Lingkungan fisik

a. Cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah

Musim kemarau yang panjang, banjir, gempa bumi, atau bencana alam lainnya dapat berdampak pada tumbuh kembang anak,

sebagai akibat dari kurangnya prsediaan pangan dan meningkatnya wabah penyakit, sehingga banyak anak yang terganggu tumbuh kembangnya.

b. Sanitasi

Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan terhadap kesehatan anak dantumbuh kembangnya. Kebersihan, baik kebersihan perorangan maupun lingkungan, memegang peranan yang penting dalam menimbulkan penyakit. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan anak sering sakit, misalnya doare, kecacingan, demam tifoid, hepatitis, malaria, demam berdarah, dan sebagainya.

c. Keadaan rumah : struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Keadaan perumahan yang layak, dengan konstruksi bangunan yang tidak dapat membahayakan penghuninya, serta tidak penh sesak, dan menjamin kesehatan penghuninya.

d. Radiasi

Tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi

3. Faktor Psikososial

a. Stimulasi

Stimulasi dari lingkungan merupakan hal yang paling penting untuk tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga akan

mengoptimalkan potensi genetic yang dipunyai anak. Lingkungan yang kondusif akan mendinging perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung akan mengakibatkan perkembangan anak dibawah potensi genetiknya.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya perpustakaan, buku-buku yang menarik minat baca anak dan bermutu, suasana tempat belajar yang tenang, sekolah yangn tidak terlalu jauh, serta sarana lainnya.

c. Ganjaran atau hukukman yang wajar (*reinforcement/reward and punishment*)

Kalau anak berbuat benar, kita wajib memberi ganjaran, misalnya pujian, ciuman, belaian, tepuk tangan, dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik tersebut. Sementara itu, menghukum dengan cara yang wajar, kalau anak berbuat salah, masih dibenarkan. Hukuman harus diberikan secara obyektif dengan disertai penjelasan pengertian dan maksud hukukman tersebut; bukan hukuman untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan kepada anak, atau penganiayaan pada anak (*abuse*). Anak diharapkan tahu mana yang baik dan yang tidak baik, sehingga dapat

timbul rasa percaya diri pada anak, yang penting untuk perkembangan kepribadiannya kelak.

d. Kelompok sebaya

Anak memerlukan teman sebaya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Khususnya bagi remaja, harus diperhatikan teman sebayanya, karena teman sebaya dapat mempengaruhi untuk hal-hal yang tidak baik, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, alcohol, merokok, geng motor, dan sebagainya.

e. Stress

Stress pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya; misalnya, anak akan menarik diri, rendah diri, gagap, nafsu makan menurun, dan bahkan bunuh diri.

f. Sekolah

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun, diharapkan setiap anak mendapat kesempatan duduk dibangku sekolah minimal 9 tahun. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidup anak kelak. Saat ini, yang masih menjadi masalah sosial adalah masih banyaknya anak yang terpaksa tidak sekolah karena membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu perhatian pemerintah terhadap sarana, prasaran, dan mutu pendidikan dirasakan masih kurang.

g. Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya, agar kelak ia menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan, yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya, anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, kurang bertanggung jawab, dan kurang bisa menerima kenyataan.

h. Kualitas interaksi anak-orang tua

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa timbal balik dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama. Kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak sangat penting. Interaksi tidak ditentukan oleh lama waktu bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas interaksi tersebut. Kualitas interaksi adalah pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Hubungan yang menyenangkan dengan orang lain, terutama dengan anggota keluarga, akan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian dan interaksi sosial dengan orang lain.

4. Faktor keluarga dan adat istiadat

a. Pekerjaan atau pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak

b. Pendidikan ayah atau ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak. Karena dapat pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidiknya, dan sebagainya.

c. Jumlah saudara

Jumlah anak yang banyak, pada keluarga yang mampu, dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonomi kurang, jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain kebutuhan dasar anak juga tidak terpenuhi. Keluarga berencana tetap diperlukan bagi semua golongan, baik kaya maupun miskin.

d. Jenis kelamin dalam keluarga

Pada masyarakat tradisional, perempuan mempunyai status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga angka kematian dan

malnutrisi lebih tinggi pada perempuan. Tingkat pendidikan pada umumnya juga lebih rendah.

e. Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis.

f. Kepribadian ayah atau ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan mereka yang mempunyai kepribadian mereka yang tertutup. Ketiadaan hubungan emosional, akibat penolakan dari anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, seringkali menimbulkan gangguan kepribadian. Sebaliknya, pemuasan emosional akan meningkatkan perkembangan kepribadian. Apabila orang tua dapat memahami emosi anak serta dapat mengajarkan pada anak tentang cara mengenal dan mengendalikan emosinya, kelak anak akan mempunyai EQ (*Emotional Quotient*) yang tinggi. EQ sangat penting dalam pergaulan dan untuk membina karier mereka kelak. Demikian pula, moral etika (*SQ = Spiritual Quotient*) sangat penting; jika orang tua mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini dan memberi contoh nyata perbuatan mulia, akan timbul dampak positif pada perilaku dan moral anak.

g. Pola pengasuhan

Pola pengasuhan yang ditetapkan dalam keluarga bermacam-macam, seperti pola pengasuhan permisif, otoriter, atau demokratis; pola ini mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif, kalau sudah besar, anak nanti cenderung kurang bertanggung jawab, mempunyai kendali emosional yangn buruk, dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang demokratis mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri serta bertanggung jawab.

h. Adat istiadat, norma, tabu

Adat istiadat yang berlaku disetiap daerah akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Misal di Bali, upacara agama sering diadakan dan keluarga harus menyediakan berbagai sajian makanan dan buah-buahan, maka sangat jarang terdapat anak yang gizi buruk, karena makanan maupun buah-buahan tersebut akan dimakan bersama setelah selesai upacara. Demikian pula, norma-norma maupun tabu-tabu yang berlaku pada masyarakat misalnya, tidak boleh makan daging nantibisa cacingan dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

i. Agama

Pengajaran agama harus sudah ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, karena agama akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan.

Sejak dini anak perlu dilatih agar kelak menjadi anak yang bermoral tinggi. Untuk menjadi manusia yang berkualitas, tidak hanya diperlukan IQ, dan EQ yang tinggi, melainkan moral etika (SQ) juga harus tinggi.

j. Urbanisasi

Salah satu dampak dari urbanisasi adalah kemiskinan dengan segala permasalahannya.

k. Kehidupan politik

Anggaran untuk kesehatan dan pendidikan anak ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Anak, adalah generasi penerus bangsa, selayaknya mendapat perhatian yangn sungguh-sungguh.

2.4 Cara Penilaian Perkembangan Anak Prasekolah

1. Denver II / DDST

Tes Denver II merupakan tes psikomotorik dan merupakan salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Denver II yang digunakan sekaarang adalah revisi dari *Denver Developmental Screening Test* (DDST).

Fungsi tes Denver II adalah :

- Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umurnya.
- Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terdapat kelainan, memang benar mengalami kelainan.
- Melakukan pemantauan perkembangan anak yang berisiko.

2. KPSP

Anak mempunyai ciri yang khas yang berbeda dengan dewasa adalah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam upaya meningkatkan kualitas anak untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal maka terpenuhi : 1. Kebutuhan dasar anak tersebut 2. Deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan 3. Intervensi dini.

Monitoring perkembangan secara rutin dapat mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan secara dini pada anak. IDAI bersama DEPKES menyusun penggunaan KPSP sebagai alat pra skrining perkembangan sampai anak usia 6 tahun, pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan untuk dibawah 2 tahun dan setiap 6 bulan hingga anak usia 6 tahun. Tujuan untuk mengetahui perkembangan anak normal/sesuai umur atau ada penyimpangan.

Pemeriksaan KPSP adalah penilaian perkembangan anak dalam 4 sektor perkembangan yaitu : motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa dan sosialisasi /kemandirian.

1) Pemeriksaan

Menentukan formulir KPSP berdasarkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan. (bila usia >16 hari dibulatkan 1 bulan)

2) Setiap pertanyaan hanya ada satu jawaban, YA (bila pernah, kadang, sering melakukan). TIDAK (belum pernah, bisa melakukan).

Cara menghitung jumlah YA pada formulir KPSP

Skor 9-10 : Sesuai

Skor 7-8 : Meragukan

Skor > 6 : Penyimpangan

Jika SESUAI beri pujian ibu karena telah mengasuh anak dengan baik.

Teruskan pola asuh sesuai tahapan perkembangan. Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai usia dan kesiapan anak.

Jika MERAGUKAN beri petunjuk pada ibu atau keluarga agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin. Ajari ibu untuk mengintervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengejar ketinggalannya. Evaluasi kembali setelah 2 minggu jika tetap 7 atau 8 lakukan pemeriksaan lanjutan.

2.5 Konsep Pola Asuh

2.5.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk

mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motoric halus, motoric kasar, Bahasa, dan kemampuan social, sesuai dengan tahap perkembangannya (Kurniawati dkk, 2011)

2.5.2 Jenis-jenis Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011) menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu,

lemahkepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

Ciri-ciri orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2005)

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mangharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 3) Bersikap kaku.
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011) Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu

tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak, mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2005) :

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsive terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan perbuatan yang buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo (2011) Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat, jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya, kehangatan cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Syamsu Yusuf, 2005) :

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan borongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur atau tidak pernah berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku anak tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif, berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini cenderung lebih dominan. Hal ini yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain, namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua. Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang anak yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur, pendapat Bjorklund memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali

diri, dan penuh rasa percaya diri, namun terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Dan pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya kepada anaknya, sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, dan kurang dalam harga diri. (Semiawan, 2009)

2.5.4 Cara Penilaian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua ditentukan dengan penilaian dengan nilai poin atau jumlah tertinggi yang memuncu pada setiap Item pertanyaan :

Item 1 – 7 pertanyaan mengenai pola asuh otoriter

Item 8 – 14 pertanyaan mengenai pola asuh demokratis

Item 15 – 20 pertanyaan mengenai pola asuh permisif

2.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak

Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator-indikator yang

mempengaruhi perkembangan yang positif yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut. Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga di lingkungannya, atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai (Kariger dkk, 2012).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatima pada tahun 2012 menyatakan bahwa sebagian orang tua yang mempunyai pola asuh yang buruk, didapatkan hasil mempunyai perkembangan anak normal (14,3%) yang meragukan (85,7%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian mempunyai perkembangan anak yang normal (80%) dan yang meragukan (20%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4%) dan meragukan (18,6%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti pada tahun 2013 menyatakan pola asuh berhubungan dengan perkembangan anak, hasil nilai signifikansi Corrected Model sebesar 0,000 ($<0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti secara simultan tingkat pendidikan dan perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniarti dan Mira Andriyani pada tahun 2016 menyatakan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah menunjukkan dari 48 anak diketahui hampir seluruhnya orang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 43 (89,6%) sedangkan hanya

sebagian kecil yang menerapkan pola asuh otoriter hanya yaitu sebanyak 5 (10,4%) serta tidak ada seorangpun yang menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya.

2.7 Teori Model Keperawatan

Teori model yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan teori Kathryn E Barnard, dimana teori ini menjelaskan tentang hubungan interaktif antara orang tua dan anak secara langsung yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Menurut model ini, orang tua dan anak terus tanggung jawab untuk menetapkan "komunikasi isyarat," atau akurat mengirim dan menerima isyarat dalam lingkungan mereka (The Barnard Model, 2007). Interpretasi yang sesuai dan tepat waktu respon oleh kedua belah pihak merupakan komponen penting dari dialog (Huber, 1991).

. Selain adaptasi mereka, kekuatan tambahan skala penilaian Barnard adalah waktu singkat administrasi, kemudahan penggunaan, dan kemampuan mereka untuk dilakukan di sekitar aktivitas normal anak makan dan atau bermain tanpa memerlukan gangguan pola hariannya (Huber, 1991). Keumuman Model Dr Barnard, awalnya dirancang untuk mengatasi tahun pertama kehidupan seorang anak, sejak burgeoned untuk menyertakan penilaian anak-anak sampai usia tiga tahun (Masters, 2012).

Model keperawatan Barnard pada awalnya dikembangkan untuk bayi/infant, dan selanjutnya berkembang menjadi teori interaksi pengkajian pada

anak. Model ini difokuskan pada pengembangan perangkat atau suatu format pengkajian untuk mengevaluasi kesehatan anak, perkembangan dan pertumbuhannya dengan melihat hubungan orangtua- anak sebagai suatu interaksi. Karakteristik orang tua dan anak dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan sistem. Barnard menekankan modifikasi sebagai perilaku adaptif (Tomey & Alligood, 1998)

Perilaku adaptif tersebut meliputi :

1. *Parent's social and emotional growth fostering activities* (orang tua membantu pertumbuhan social dan emosional)

Kemampuan untuk membantu aktivitas pertumbuhan social emosional bergantung kemampuan orang tua untuk beradaptasi secara luas. Orang tua harus menyadari tingkat perkembangan anak dan mampu mengatur perilaku yang sesuai. Hal ini tergantung pada kemampuan orang tua dalam menerapkan pengetahuan dan keahliannya.

2. *Parent's cognitive growth fostering activities* (orang tua membantu perkembangan kognitif)

Pertumbuhan kognitif difasilitasi dengan pemberian stimulasi sesuai tingkat pemahaman anak. Untuk melaksanakannya orang tua harus memiliki pemahaman tentang kemampuan anaknya dan orang tua harus memiliki energy untuk menerapkan keahliannya.

Model Barnard tersebut selanjutnya berkembang menjadi dasar teori interaksi pengkajian kesehatan anak (*Child Health Assesment Interaction Theory*).

Konsep utama/asumsi dari teori ini adalah: anak (*child*), ibu atau pengasuh (*mother/caregiver*), dan lingkungan (*environment*) (Tomey & Alligood, 1998) :

1. Anak (Child)

Barnard menggambarkan anak dengan karakteristik berikut : perilaku bayi baru lahir, pola makan dan tidur, tampilan fisik, temperamen dan kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan dan petugas kesehatan.

2. Ibu/ pengasuh (*Mother/ care giver*)

Karakteristik ibu yang digambarkan Barnard meliputi: aspek psikososial, perhatian terhadap anak, kesehatan ibu sendiri, pengalaman ibu yang mengubah kehidupannya, harapan ibu terhadap anaknya, dan yang paling penting adalah pola hubungan orang tua- anak dan kemampuan adaptasinya.

3. Lingkungan (*Environment*)

Karakteristik lingkungan aspek lingkungan fisik dan keluarga, keterlibatan ayah, dan derajat hubungan orang tua untuk menghormati anaknya.

2.8 Kerangka Konsep

Bagan 2.1 Kerangka Konsep

